



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 20 Januari 2020

Halaman: 4

Semua Perlu Terlibat Tanggulangi Radikalisme di Institusi Pendidikan

TAJUK

Ketua Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI) Sleman Unsul Jalis menyebut sekitar 60% SMA di Sleman terpapar paham radikalisme. Tidak hanya itu, sekitar 30% guru juga terpapar paham radikalisme. Angka tersebut muncul setelah dilakukan penyebaran angket pada 2019 lalu. Namun pernyataan itu kemudian dibantah Kantor Kemenag Sleman dan Kanwil Kemenag DIY. Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kemenag (PAIS) Sleman, Suharto, menjelaskan isu tentang SMA-SMA di Sleman

terpapar radikalisme tidak benar. Menurutnya, FKPAI tidak pernah membuat penelitian tersebut. Terlepas dari keabsahan penelitian FKPAI Sleman, kasus radikalisme di dunia pendidikan memang benar adanya. Sebagai buktinya di Kota Jogja, ada pembina Pramuka yang mengajarkan yel-yel berisi kalimat sentimen SARA. Pembina Pramuka itu mengajarkan tepuk yel-yel *Islam, Islam yes, kafir, kafir no*. Insiden tersebut terjadi saat pembina mengikuti Kursus Mahir Lanjut (KML) yang digelar organisasi tersebut, Jumat (10/1), di SDN Timuran, Jalan

Prawirotaman, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergansan, Jogja. Satu pembina yang ada di sekolah mengetahui yel-yel yang menyebut antikafir dari salah satu peserta, kemudian melaporkan ke pembina pramuka. Panitia kemudian meminta maaf atas ketidaknyamanan di sekolah negeri tersebut. Lebih luas lagi kasus radikalisme di sekolah sebelumnya terjadi di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Seorang siswi di SMA Negeri 1 Gemolong, Sragen, Jawa Tengah menerima teror lewat Whatsapp (WA) karena tak berjilbab. Kasus tersebut

sempat viral di media massa. Bahkan, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo ikut turun tangan. Berdasarkan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof Dr Bambang Pranowo, yang juga guru besar sosiologi Islam di UIN Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan

Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom. Adanya kasus radikalisme di sejumlah sekolah baik di DIY maupun daerah lainnya harus segera ditanggulangi. Pasalnya, sekolah yang merupakan institusi pendidikan akan sangat berbahaya jika sudah terpapar radikalisme. Diperlukan kerja sama sejumlah pihak untuk menanggulangi permasalahan ini. Pemerintah daerah harus menjadi garda terdepan

untuk mengatasi masalah ini agar penyebaran radikalisme tidak semakin meluas di kalangan pelajar dan guru. Diperlukan upaya dan langkah nyata untuk membendungnya seperti melakukan moderasi. Dibutuhkan pendampingan atau penyuluhan bagi siswa-siswi yang sudah terpapar. Tokoh-tokoh agama harus dilibatkan secara aktif untuk memberikan pemahaman yang benar dan utuh kepada para siswa-siswa tersebut. Demikian juga aparat keamanan juga harus ikut terjun langsung menangani permasalahan ini.

☐ Netral

☐ Biasa

MINI TABEL

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemuda dan Olahraga			

Yogyakarta, 20 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005